

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia selalu mengalami perubahan, baik ke arah positif maupun negatif, manusia tidak bisa menghentikan sebuah perkembangan yang bisa dilakukannya adalah menerima, beradaptasi, dan memilah perubahan seperti apa yang harus diikuti dan mana yang tidak perlu diikuti. Termasuk teknologi yang semakin hari semakin berkembang dengan begitu pesatnya. Saat ini manusia dengan cepat dan mudahnya memperoleh informasi dari belahan bumi manapun, satu informasi yang sama dapat diterima oleh seluruh manusia yang ada di bumi dengan media massa.

Menurut Rakhmat (2019:26) untuk menganalisis perilaku yang tampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan adalah maksud dari behaviorisme. Behaviorisme muncul sebagai reaksi terhadap introspeksionisme dan juga. Watson dikenal sebagai tokoh utama pada aliran ini. Namun belakangan ini teori behaviorisme sering disebut sebagai teori belajar karena menurut mereka segala bentuk perilaku manusia merupakan sebuah hasil dari belajar terkecuali insting. Belajar ini diartikan segala perubahan pada perilaku organisme merupakan akibat dari pengaruh lingkungan. Behaviorisme ini hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku organisme dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan nya.

McLuhan dalam teorinya yang disebut teori perpanjangan alat indra (*sense extention theory*), mengatakan bahwa media merupakan perluasan dari alat indra manusia; telepon adalah perpanjangan dari telinga dan televisi adalah perpanjangan dari mata. Hal ini dikarenakan dengan bantuan media massa manusia mendapatkan informasi tentang orang, benda, peristiwa yang tidak dapat dialaminya sendiri secara langsung. Effendy (2005) mengatakan “Media massa memiliki kemampuan untuk menimbulkan keserempakan (*Stimultanety*) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan”.

Media massa telah menjadi kebutuhan dasar manusia pada zaman ini, karena media massa juga tidak hanya memiliki fungsi sebagai media informasi

saja, melainkan sebagai media edukasi dan hiburan. Salah satunya adalah media televisi yang hingga saat ini menjadi media favorit masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia kini menghabiskan waktu setiap harinya rata-rata 5 jam untuk mengakses konten, baik melalui internet maupun media konvensional. Dalam (Nielsen, 2018 dalam jurnal Yulianti, 2020) durasi menonton televisi masih menjadi yang tertinggi, dengan durasi perhari rata-rata 4 jam 53 menit, durasi rata-rata 3 jam 14 menit perhari untuk mengakses internet , kemudian 2 jam 11 menit mendengarkan radio, 31 menit untuk membaca Koran, dan 24 menit membaca majalah. Maka bisa dikatakan bahwa televisi merupakan media yang paling sering digunakan masyarakat Indonesia karena karakteristik khusus yang dimiliki televisi, dibandingkan dengan media massa lainnya seperti media cetak dan radio, televisi mempunyai kelebihan menyajikan informasi menarik dalam bentuk audio dan visual secara bersamaan, sehingga pesan yang hendak disampaikan lebih mudah dan cepat diterima oleh masyarakat. Media Televisi mampu menjangkau ruang yang luas dan menguasai jarak secara geografis dan sosiologis, maka dari itu televisi dianggap berperan penting dalam membentuk berbagai persepsi kalangan masyarakat.

Beragamnya manfaat televisi saat ini juga diikuti dengan banyaknya jenis tayangan yang ada televisi, dalam (Ginting, 2015) konten televisi di Indonesia telah didominasi oleh beberapa jenis konten meliputi sinetron sebesar 21%, berita 14%, *talk show* 11%, animasi 9%, dan sisanya adalah tayangan drama sejarah India, *comedy show*, *reality show*, , *variety show*, *talent show*, kuis, dan tayangan religi. Sebagian besar masyarakat memilih menyaksikan sinetron dan atau FTV sebagai hiburan untuk mengisi waktu luang sambil bersantai. FTV merupakan hasil produksi stasiun televisi maupun *house production* yang rata-rata berdurasi maksimal 120-180 menit dengan membawakan tema yang bertajuk kehidupan.

Tayangan FTV didominasi oleh kisah kehidupan manusia yang mewakili sebagian kisah nyata yang disetting sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian hingga memikat penontonnya untuk selalu menyaksikan. Tema yang dibawakan seringkali kisah yang dekat dengan kehidupan

penonton. Jika dianalogikan, seseorang apabila mendapatkan cerita yang dekat dengan kehidupan pribadinya maka akan menariknya untuk intens dan akhirnya terjaga. FTV menghadirkan cerita yang lebih singkat dibanding sinetron yang mempunyai puluhan bahkan ratusan episode, alur dan pesan dari FTV sangat jelas dan tidak bertele-tele, karakteristik khusus FTV inilah yang menjadi daya pikat tersendiri untuk masyarakat hingga senang menyaksikannya.

Semakin tinggi intensitas penonton dalam menyaksikan tayangan FTV tersebut maka akan semakin besar peluang aktor dalam peran FTV mempengaruhi pola perilaku dan psikis penontonnya. Penonton belajar dengan mengamati pola perilaku dalam adegan yang diperankan oleh aktor dalam FTV. Penonton mampu membentuk asumsinya sendiri berdasarkan apa yang telah dilihatnya, semakin terfokus dan semakin sering melakukan pengamatan maka semakin mudah informasi diterima dan semakin memungkinkan untuk mempengaruhi dan merubah psikis penontonnya. kasus ini sering tidak disadari oleh penonton, mereka tanpa menyadari telah menyerap informasi bahkan tertanam asumsi sebagaimana yang disampaikan dalam FTV.

Diperoleh data hasil riset awal mengenai minat menonton televisi oleh warga di kecamatan bangsri, dari beberapa desa peneliti memperoleh data bahwa minat menonton televisi di desa Srikandang sebesar 32,6%, desa Banjaran sebesar 26,1%, desa Papasan sebesar 21,7%, desa Tengguli sebesar 10,9%, dan desa Bangsri sebesar 8,7%. Desa srikandang mempunyai persentase tertinggi dari desa lainnya, kecenderungan warga menonton televisi adalah karena mayoritas warga desa Srikandang bekerja sebagai petani sehingga banyak waktu luang yang mereka miliki sehingga televisi menjadi media hiburan untuk mengisi waktu luang.

Masyarakat Indonesia menyukai tontonan hiburan di FTV, seperti contohnya FTV Suara Hati Istri yang ada di Indosiar. Suara hati istri adalah drama yang menceritakan kisah sebuah problematika dalam rumah tangga yang diambil dari sudut pandang perempuan dan terinspirasi dari curhat hati para istri.. Beberapa kisah yang diangkat diambil dari kisah nyata yang terjadi kemudian diatur sedemikian rupa hingga menarik untuk disaksikan oleh

masyarakat Indonesia. Menurut data yang diperoleh dari Jurnal Trip pada Kamis, 8 Oktober 2020 “Suara Hati Istri” menduduki rating kedua di televisi yang mana rating pertama diduduki oleh sinetron TV “Anak Band” di SCTV. Masyarakat Indonesia cenderung menyukai tayangan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari.

FTV “Suara Hati Istri” ditayangkan setiap hari pada pukul 17.00 dan 19.00 WIB dengan durasi 60-120 menit dan mulai tayang perdana pada 12 Oktober 2019 sampai dengan sekarang. Kisah yang disajikan selalu didominasi dengan cerita getir serta penderitaan seorang istri dalam kehidupan rumah tangga, sehingga alur cerita yang ada sangat dekat dengan realita ini mampu menarik perhatian penontonnya untuk terjaga.

Setiap harinya “Suara Hati Istri” menghadirkan episode-episode baru dengan judul yang berbeda namun tetap dalam tema yang sama yaitu drama kehidupan rumah tangga. Dalam setiap konflik yang terjadi tentunya ada pesan yang didapat dari perjuangan seorang istri dalam mempertahankan rumah tangganya saat ditimpa bermacam dilema kehidupan rumah tangga, seperti hadirnya orang ketiga, masalah ekonomi keluarga, restu orang tua serta masih banyak lagi konflik yang terus muncul. Namun yang paling penting dari “Suara Hati Istri” adalah keterwakilan hati dan perasaan para istri terhadap kehidupan rumah tangganya.

Meskipun tayangan Suara Hati Istri ini mengisahkan cerita kehidupan rumah tangga, akan tetapi masyarakat yang menyaksikan bukan hanya dari kalangan yang sudah berkeluarga saja, melainkan anak remaja dan usia dewasa yang belum menikah juga menyaksikannya. Ini dapat diartikan Suara Hati Istri mampu menyentuh hingga ke hati seluruh kalangan perempuan. Namun dibalik itu semua dampak yang ditimbulkan dari tayangan Suara Hati Istri juga akan semakin kompleks, terlebih untuk perempuan yang belum menikah. Semakin sering konflik muncul maka akan semakin mempengaruhi psikis penonton, efek dari tayangan televisi adalah seberapa sering penonton melihat tayangan dan muatan tayangan yang dibawa oleh televisi itu sendiri yang kemudian berdampak pada perubahan pola pikir dan mensugesti nilai-nilai penonton yang menyaksikan. Jika tayangan mengandung banyak kekerasan, kegagalan,

penghianatan maka akan mengubah mindset seseorang yang mengakibatkan ketakutan berlebihan ataupun kecemasan terhadap sesuatu yang belum terjadi kepada dirinya.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti memilih perempuan usia siap menikah namun belum menikah sebagai subjek penelitiannya. Menurut UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan untuk usia minimal perempuan menikah adalah 19 tahun, jadi dalam penelitian ini populasi penelitiannya adalah perempuan yang belum menikah namun dengan usia yang seharusnya sudah diperbolehkan untuk menikah yaitu minimal 19 tahun. Dengan teori kultivasi yang menjadi dasar penelitian ini, analisis kultivasi menyebutkan perasaan tidak aman, tidak nyaman atau takut yang dialami seseorang sebagai “realitas sosial” dari orang bersangkutan yang ditimbulkan, diciptakan dan dipelihara media massa, khususnya televisi. Hal tersebut juga didukung oleh Freud (Wimaningsih, 1993:61) yang mengatakan bahwa kecemasan yang dialami oleh individu pada akhirnya akan membentuk sikap waspada. Kecemasan adalah suatu respon emosional yang dapat memicu meningkatnya sikap waspada pada diri individu terhadap situasi yang dianggapnya berbahaya atau tidak aman.

Sehingga berdasarkan beberapa fenomena yang ada maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana pengaruh tayangan Suara Hati Istri di televisi jika dilihat dari frekuensi, durasi dan isi media terhadap kecemasan pernikahan pada perempuan pra nikah di desa Srikandang, kecamatan Bangsri kabupaten Jepara.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang jelas dan padat yang menjadi dasar dari judul penelitian. Dari penggambaran latar belakang diatas dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh terpaan tayangan FTV “Suara Hati Istri” di Indosiar terhadap kecemasan pernikahan perempuan pra nikah di desa Srikandang?

2. Berapa besar pengaruh terpaan tayangan FTV “Suara Hati Istri” di Indosiar terhadap kecemasan pernikahan perempuan pra nikah di desa Srikandang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh terpaan tayangan FTV “Suara Hati Istri” di indosiar terhadap kecemasan pernikahan perempuan pra nikah di desa Srikandang.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh terpaan tayangan FTV “Suara Hati Istri” di indosiar terhadap kecemasan pernikahan perempuan pra nikah di desa Srikandang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan fokus permasalahan yang sama.
2. Dijadikan sebagai reverensi pengetahuan bagi masyarakat dan juga mahasiswa dalam memahami pengaruh terpaan media televisi..

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini berkontribusi sebagai pengingat untuk pihak stasiun televisi khususnya Indosiar agar bisa memberikan tayangan yang berkualitas, dan dapat memberikan efek baik untuk para penontonnya.
2. Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat, khususnya perempuan pra nikah di desa Srikandang Bangsri Jepara, agar mengetahui bahwa tayangan televisi dapat memberikan dampak yang signifikan pada penontonnya.